

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan hidup tidak hanya menjadi isu nasional tetapi sudah menjadi isu internasional. Dalam laman resmi earth.org “*The Biggest Environmental Problems of 2021*” dinyatakan bahwa pada Tahun 2020 dunia internasional menghadapi permasalahan lingkungan hidup seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, masalah sampah plastik, deforestasi, polusi udara, dan pemanasan global akibat pembakaran bahan bakar fosil. Keadaan tersebut dihadapi juga oleh Indonesia, dilansir dari laman resmi *Greenpeace* Indonesia “Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020” permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia seperti penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang, masalah sampah plastik, polusi udara, dan deforestasi.

Menyikapi maraknya isu dan masalah lingkungan yang disebabkan ulah manusia tersebut diperlukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sistematis. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat (2) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa:

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakkan hukum.

Berdasarkan undang-undang di atas disampaikan pentingnya upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup secara bersama melalui tata kelola yang tepat dalam wujud pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) guna menyadarkan masyarakat tentang pentingnya lingkungan untuk kesejahteraan manusia. Pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan berwawasan jangka panjang yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bijaksana (Desfandi, 2016, hlm 18). Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali diperkenalkan dalam laporan *World Conference on Environment and Development* (WCED) berjudul

“*Our Common Future*” yang diterbitkan pada tahun 1987 dimana sektor pendidikan mendapat sorotan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan manusia (Yusuf, 2018, hlm. 8). Proses pendidikan formal dan informal memiliki peran dalam membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup (Saragih, 2000, hlm. 187), pendapat yang relevan di kemukakan Orr (Shah & Jehangir, 2006, hlm. 566) bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dapat menyadarkan masyarakat akan bahaya yang berkaitan dengan masalah lingkungan disekitarnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PLH merupakan kerangka kerja utama untuk menyiapkan masyarakat yang melek lingkungan sehingga dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan hidup.

Mengingat pentingnya PLH guna menyiapkan generasi yang peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup dan sebagai solusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri menyepakati kebijakan PLH untuk diimplementasikan melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal yang dituangkan dalam Surat Keputusan Nomor: KEP-07/MENLH/08/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 kemudian diperbarui pada Tahun 2010 melalui keputusan bersama Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 15/II/KB/2010 mengenai PLH.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam membekali peserta didik untuk memiliki pengetahuan dasar, pemahaman, dan keterampilan salah satunya mengenai PLH sebagaimana dikemukakan Berns (Nugraha dkk. 2020) bahwa:

*“The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles.”*

Sependapat dengan Berns, Arifin (Irwandi, Ufani, & Sultoni, 2016) menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi yang terorganisir merupakan wadah pembentukan karakter dan media untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat.

Haris, Abas, & Wardiana (2018) berpendapat bahwa pengintegrasian muatan lingkungan hidup di dalam pendidikan dan pembelajaran dapat mendukung pendidikan karakter warga sekolah dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diperlukan muatan PLH dalam kurikulum untuk membekali peserta didik tentang kesadaran peduli terhadap lingkungan.

Sekolah Dasar (SD) sebagai satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang paling mendasar (Taufiq, 2016). Prihantini (2021, hlm. 112) berpendapat pada masa usia SD, perkembangan sosial mulai berkembang dengan timbulnya rasa peduli dan menaruh perhatian pada kepentingan orang lain. Oleh sebab itu, pada masa perkembangan ini diperlukan peran pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik memiliki perilaku positif terhadap lingkungan karena sebagaimana dikemukakan Muslich (2015, hlm. 111) pembentukan karakter peserta didik terjadi pada sekolah dasar sehingga akan melekat dan sulit diubah di kehidupan selanjutnya. Mengingat PLH tidak dapat mengubah situasi dan kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik dalam waktu yang singkat (Sumardi dalam Adam, 2017, hlm. 166), maka atas dasar itulah PLH perlu dilaksanakan mulai dari tingkat SD agar peserta didik mengenali kondisi dan masalah lingkungan disekitarnya sejak dini sehingga dapat membentuk karakter generasi masa depan yang peduli terhadap lingkungan sebagaimana Buku *Acting Today Shaping Tomorrow* (2009) menyebutkan sebagai berikut.

*“Environmental education not only expands students’ knowledge of the environment, it also enhances their critical thinking and problem-solving skills and increases their community awareness.”*

Dengan demikian, implementasi PLH bukan hanya sebatas untuk memberi pengetahuan, tetapi harus diupayakan untuk dapat meningkatkan pemahaman kritis dan mengembangkan keterampilan sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku guna memecahkan masalah lingkungan sekitar.

PLH penting dilaksanakan sejak SD mengingat ketika sudah dewasa hal-hal praktis yang menuntut kepedulian sulit untuk ditanamkan. Sebagaimana pepatah mengatakan mendidik individu di usia anak-anak bagai mengukir di atas batu, sedangkan mendidik individu saat usia dewasa bagai melukis di atas air. Namun

demikian, implementasi kebijakan PLH mengalami kendala, sebagaimana Steele dkk. (2015) menemukan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah dan guru menyatakan tidak ada ruang untuk PLH dalam kurikulum sekolah dikarenakan sudah penuh dengan berbagai muatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan proporsi muatan PLH belum diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan di kota Ontario, pendidikan lingkungan memegang porsi penting dalam kurikulum sekolah pada semua jenjang pendidikan, sebagaimana pernyataan WCED (Bardecki dkk. 2020, hlm. 144) sebagai berikut.

*“Environmental education should be included in and should run throughout the other disciplines of the formal education curriculum at all levels—to foster a sense of responsibility for the state of the environment and to teach students how to monitor, protect, and improve it.”*

Sebagai upaya untuk mengefektifkan implementasi PLH di sekolah, pada Tahun 2006 dibentuk program Adiwiyata dengan mengedepankan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan guna mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program tersebut ditegaskan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Mengenai tujuan program Adiwiyata, tim Adiwiyata tingkat nasional (2012) menjelaskan bahwa tujuan dari program Adiwiyata yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Guna mencapai tujuan tersebut maka ditetapkan komponen program dalam mencapai Sekolah Adiwiyata salah satunya mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum dalam hal ini merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah sehingga tidak bisa dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran (Sukmadinata, 2017, hlm 4). Dengan demikian, dalam melaksanakan PLH melalui program Adiwiyata diperlukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan sebagai arah pencapaian tujuan Sekolah Adiwiyata.

Penelitian Lusiani (2018) di SD Tanah Tingal Ciputat menyimpulkan bahwa: 1) sekolah telah berhasil menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup yang berawal dari pemikiran Kepala Sekolah untuk menggabungkan konsep

pendidikan formal dan konsep pendidikan lingkungan yang menjadi visi SD Tanah Tingal; 2) sebagai tim pengembang kurikulum Kepala Sekolah dan guru perlu terlibat aktif dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan. Sejalan dengan kesimpulan Lusiani, penelitian Desfandi (2016) menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah berperan besar dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan berbasis lingkungan, guru berperan besar dalam implementasi kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, terutama dalam implementasi kurikulum berbasis lingkungan. Lebih lanjut penelitian Strong (1998, hlm. 354) menyimpulkan bahwa:

*“Schools have the freedom to interpret the curriculum and develop individual teaching methodologies, and with the subject easily taken outside the classroom to the local area, it is possible to facilitate learning through participation and thereby help to fix information in children’s minds through active involvement, gaining education through the environment by using it as a resource, with emphasis on enquiry and investigation and pupil’s first hand experience.”*

Hasil penelitian Strong tersebut memberi dasar kepada sekolah untuk menginterpretasikan ide dari tujuan dan implementasi kurikulum pendidikan lingkungan, guru sebagai pelaksana kurikulum berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis kontekstual sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dasar dan pemahaman yang lebih tinggi tentang lingkungan. Dengan demikian, perumusan kebijakan sekolah yang didasari oleh komitmen Kepala Sekolah dan guru sebagai tim pengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis lingkungan.

Namun demikian, dilansir dari situs Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Jawa ([p3ejawa.menlhk.go.id](http://p3ejawa.menlhk.go.id)) beberapa sekolah menemukan kendala dalam implementasi program Adiwiyata yaitu penyiapan dokumen terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum serta sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik. Sementara itu, hambatan berkaitan dengan implementasi kurikulum berbasis lingkungan sebagai salah satu komponen Adiwiyata sebagaimana ditemukan dalam penelitian Adam (2014, hlm. 170) yaitu keterbatasan guru dalam mengembangkan materi pelajaran lingkungan hidup sehingga penyampaiannya masih kurang dapat dipahami. Hasil penelitian Nurhayati & Savira (2016, hlm. 11)

menemukan beberapa guru kesulitan dalam mengembangkan materi yang terintegrasi dengan lingkungan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sakdiyah (2017, hlm. 5) menemukan bahwa lebih dari 70% guru belum mengintegrasikan PLH berupa materi lingkungan hidup ke dalam silabus dan RPP. Hasil penelitian Desfandi (2016) menyimpulkan bahwa guru secara umum belum menerapkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, materi yang dikembangkan belum berdasarkan isu lokal, serta guru belum mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup.

Dari sejumlah hasil penelitian di atas teridentifikasi bahwa: 1) tidak ada ruang untuk PLH dalam kurikulum sekolah disebabkan sudah penuh dengan berbagai muatan; 2) sekolah pelaksana program Adiwiyata mengalami kendala dalam mengembangkan materi PLH ke dalam kurikulum berbasis lingkungan sehingga berdampak pada bahan ajar yang terbatas dan kurang dapat dipahami; 3) dalam pembelajaran guru belum melibatkan melibatkan peserta didik secara aktif; 4) guru belum mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup.

PLH pada dasarnya membutuhkan proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara langsung (*learning by doing*) untuk mengamati dan menganalisis isu-isu lingkungan sekitar. Hal ini sudah dipraktikkan oleh Yesilyurt, dkk. (2020) dengan hasil penelitian sebagai berikut.

*“The interaction of the students with nature and learning by doing and living enabled the students to connect with nature and contributed to the students to develop an environment-centered perspective. According to life based or ecologically based philosophy, the one of the goals of environment education for students, to gain new psychological and moral norms and behaviors based in nature, by establishing empathy with the world and the nature of life to look, to teach the human-centered perspective of an eco-centric perspective. At this point, it can be said that environmental activities are effective in the students’ ability to empathize with nature.”*

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan alam dapat mengembangkan perspektif yang berpusat pada lingkungan. Disamping itu, menurut filosofi ekologis salah satu tujuan pendidikan lingkungan bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan norma, perilaku, dan moral terhadap alam. Dengan demikian, proses pembelajaran yang melibatkan

peserta didik dengan alam dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berempati terhadap alam.

Dalam mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi muatan PLH guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Buku *Acting Today Shaping Tomorrow* (2009) menyebutkan sebagai berikut.

*“To support student learning, teachers are encouraged to develop the knowledge, skills, and perspectives that will enable them to teach confidently about environmental issues and expose students to varied points of view. By applying the field-based pedagogical skills that they acquire, educators can provide students with relevant learning opportunities. Because environmental education is an integrative undertaking that allows for teaching across disciplines, educators also need the skills to link approaches and content from various disciplines to help students understand complex environmental issues and guide them towards environmental literacy.”*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan konten dari berbagai disiplin ilmu yang diintegrasikan dengan materi PLH sehingga peserta didik memahami masalah lingkungan yang kompleks secara komprehensif, sekaligus memiliki keterampilan pedagogik berbasis lingkungan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang SD Juara Bandung melalui situs [jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id), SD Juara Bandung merupakan salah satu SD Adiwiyata yang berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata 2019 keempat kalinya di tingkat Nasional untuk kategori mandiri. Keberhasilan sekolah tersebut menjadi inspirasi peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek keberhasilan sebagai Sekolah Adiwiyata mandiri. Apabila dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu, sejumlah peneliti menemukan kendala mengenai implementasi kurikulum berbasis lingkungan dan belum membahas mengenai kurikulum berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah ditinjau dari dimensi kurikulum. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap kurikulum berbasis lingkungan sebagai salah satu komponen Adiwiyata yang dikembangkan oleh SD Juara Bandung ditinjau dari empat dimensi kurikulum sebagai ide, rencana, proses, dan hasil kurikulum berbasis lingkungan dalam pembelajaran.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dibatasi pada orientasi Kepala Sekolah dan guru-guru tentang kurikulum berbasis lingkungan, dokumen kurikulum berbasis lingkungan, implementasi kurikulum berbasis lingkungan, evaluasi kurikulum berbasis lingkungan, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian rumusan masalah penelitian adalah “Apakah SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata mandiri dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan menempuh langkah-langkah pengembangan kurikulum?” Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka berikut dirumuskan pertanyaan penelitian.

- 1) Bagaimana orientasi Kepala Sekolah dan guru-guru tentang Kurikulum Berbasis Lingkungan yang dikembangkan SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri?
- 2) Bagaimana kandungan nilai-nilai Adiwiyata yang terkandung dalam dokumen Kurikulum Berbasis Lingkungan SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri?
- 3) Bagaimana proses pembelajaran yang ditempuh SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri?
- 4) Bagaimana evaluasi Kurikulum Berbasis Lingkungan yang ditempuh SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri?
- 5) Bagaimana hasil belajar peserta didik SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri setelah mengikuti proses Pendidikan Lingkungan Hidup?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan orientasi Kepala Sekolah dan guru-guru tentang Kurikulum Berbasis Lingkungan yang dikembangkan SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- 2) Untuk mendeskripsikan kandungan nilai-nilai Adiwiyata yang terkandung dalam dokumen Kurikulum Berbasis Lingkungan SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- 3) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang ditempuh SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

- 4) Untuk mendeskripsikan evaluasi Kurikulum Berbasis Lingkungan yang ditempuh SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- 5) Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik SD Juara Bandung sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri setelah mengikuti proses Pendidikan Lingkungan Hidup.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian tentang studi kurikulum berbasis lingkungan hidup yang dikembangkan oleh Sekolah Adiwiyata mandiri diharapkan dapat memberikan sumbangan model-model pengembangan kurikulum yang dapat dikembangkan dalam mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata di SD.

##### 2) Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah dan guru, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam mengimplementasikan program Adiwiyata.
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal tentang model pengembangan kurikulum berbasis lingkungan pada program Adiwiyata mandiri untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.

#### **1.5 Sistematika Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi disusun secara garis besar mencakup lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, hasil penelusuran penelitian yang terkait, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi guna memberikan gambaran kandungan setiap bab.

Bab II Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri, merupakan kajian teori yang dirinci dalam setiap sub bab diantaranya hakikat kurikulum, pengembangan kurikulum, hakekat pendidikan lingkungan hidup Sekolah Adiwiyata, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi unsur-unsur penelitian diantaranya pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik dan langkah pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian.